

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR DAERAH ANTAR PROVINSI DI INDONESIA

Dina Intan Fitria^{1*}, Abd Jamal²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Syiah Kuala

- 1) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh,
Email: intan.nana96@gmail.com
- 2) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh,
Email: abdjamal@unsyiah.ac.id

Abstract

This study aims to determine the factors that affect regional exports between provinces of Indonesia. This study uses cross section data that is 33 provinces in Indonesia and time series data from 2011-2015. The data used are secondary data, namely per capita GRDP per ADHB, per capita GRDP per capita year before, regional exports, labor force, and PMDN. The result of FEM model shows the developing factors are PDRB per capita, GRDP of previous year and PMDN. For the labor force has a more significant negative relationship on the variable that has increased, there are some areas with a large number of workforce and not productive in creating regional growth. Investigators therefore recommend that governments create jobs that suit the interests and skills of the people and with the transfer of a productive workforce to areas in need of economic development.

Keywords: *Economic Growth, Regional Exports, Panel Regression.*

Abstrak

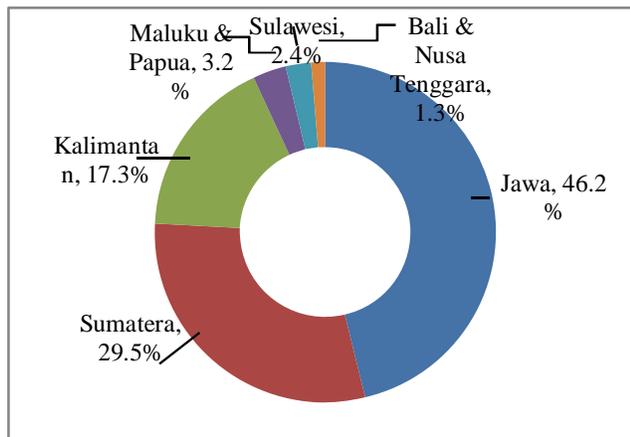
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi ekspor daerah antar provinsi Indonesia. Penelitian ini menggunakan data cross section yaitu 33 Provinsi di Indonesia dan data time series dari tahun 2011-2015. Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu PDRB perkapita ADHB, PDRB perkapita ADHB tahun sebelumnya, ekspor daerah, angkatan kerja, dan PMDN. Hasil model FEM menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor daerah adalah PDRB perkapita, PDRB tahun sebelumnya dan PMDN. Untuk angkatan kerja memiliki hubungan negatif tetapi signifikan pada variabel yang mempengaruhi ekspor, dikarenakan beberapa daerah dengan jumlah angkatan kerja yang banyak tetapi tidak produktif dalam menciptakan pertumbuhan daerahnya. Oleh karena itu peneliti merekomendasikan agar pemerintah menciptakan lapangan pekerjaan sesuai minat dan keahlian masyarakat atau dengan pengalihan angkatan kerja yang produktif ke daerah-daerah yang membutuhkan pembangunan ekonomi.

Kata Kunci: *Pertumbuhan ekonomi, Ekspor daerah, Regresi Panel.*

PENDAHULUAN

Ekspor berperan sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi karena secara langsung memberi kenaikan pada pendapatan suatu daerah. Peningkatan terhadap produksi sektor lokal (daerah/provinsi) hanya dapat meningkat apabila pendapatan lokal meningkat. Tetapi peningkatan pendapatan ini hanya terjadi bila sektor basis (ekspor) meningkat. Oleh karena itu, menurut teori basis ekonomi ekspor daerah merupakan faktor penentu dalam pembangunan ekonomi (Rustiadi, dkk. 2011).

Aktivitas ekspor memiliki peranan sebagai penggerak utama dalam pertumbuhan suatu daerah. Semakin besar ekspor suatu daerah akan semakin maju pertumbuhan daerah tersebut dan negara. Setiap perubahan yang terjadi pada ekspor akan menimbulkan efek ganda dalam perekonomian regional. Upaya ini dilakukan untuk bagaimana suatu negara dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi untuk ekspor dalam jangka panjang. Dalam penelitian (Himmati, 2015) nilai ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Itu artinya ekspor berpengaruh sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional.



Sumber: BPS (data diolah)

Gambar 1.1 Kontribusi Ekspor Kawasan terhadap Nasional Tahun 2015 (persen)

Berdasarkan Gambar 1.1 kontribusi ekspor terbesar setiap tahun masih berasal dari kawasan Indonesia Barat. Daerah kawasan pulau Jawa dan Sumatera memberikan kontribusi ekspor yang jauh lebih tinggi dibandingkan daerah-daerah kawasan timur. Jawa menjadi pusat kegiatan ekonomi terbesar di Indonesia karena hampir 80 persen kegiatan ekonomi berada di kawasan ini. Keadaan ini dicapai karena fasilitas berupa transportasi, jalan, jembatan, listrik, dan pelabuhan baik udara maupun laut yang sudah memadai di kawasan Jawa, sehingga banyak tumbuh kawasan-kawasan industri unggulan di beberapa daerah (provinsi).

Beberapa daerah di Jawa seperti provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pulau Jawa yaitu sebesar USD 25.693 juta, kemudian diikuti oleh provinsi Jawa Timur sebesar USD 16.573 juta, dan DKI Jakarta sebesar USD 11.538 juta. Masing-masing provinsi memberikan kontribusi yang besar dari sektor industri pengolahan, dan meskipun sektor pertanian memberikan kontribusi yang kecil tetapi masih cukup untuk penyediaan pangan.

Bali dan Nusa Tenggara, serta Maluku dan Papua masih banyak mengalami kendala dalam hal fasilitas dan mengandalkan sumberdaya alam sebagai komoditas ekspor utama, oleh karena itu sektor pertambangan menjadi peran yang dominan terhadap ekspor kawasan tersebut. Peranan kedua kawasan tersebut terhadap ekspor nasional hanya 21,86 persen. Sedangkan

kawasan Sulawesi masih memiliki infrastruktur yang relatif baik, maka sektor industri pengolahan memiliki peran yang dominan terhadap ekspor wilayah tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Model Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Djojohadikusumo (1994) pertumbuhan ekonomi berfokus pada proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan menyangkut perkembangan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatkan hasil produksi dan pendapatan.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Teori pertumbuhan ekonomi wilayah merupakan bagian penting dalam analisis ekonomi wilayah dan perkotaan. Alasannya jelas karena pertumbuhan merupakan salah satu unsur utama dalam pembangunan ekonomi wilayah dan mempunyai implikasi kebijakan yang cukup luas. Sasaran utama analisis pertumbuhan ekonomi wilayah ini adalah untuk menjelaskan kenapa suatu daerah dapat tumbuh cepat dan ada pula yang tumbuh lambat. Teori pertumbuhan wilayah ini menekankan perhatiannya pada pertumbuhan ekonomi suatu daerah tertentu (Sjafrizal, 2012).

Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*)

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari suatu wilayah tersebut. Pada dasarnya kegiatan ekspor adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah disebut kegiatan basis. Lapangan kerja dan pendapatan disektor basis adalah fungsi dari permintaan yang bersifat exogenous (tidak tergantung pada kegiatan intern/permintaan lokal).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Dalam *Pembangunan Berkelanjutan dengan Optimasi Pemanfaatan Sumber Daya Alam untuk Membangun Perekonomian dengan Basis Pertanian di Kabupaten Musi Banyuasin* menjelaskan pengertian PDRB adalah suatu indikator untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah secara sektoral, sehingga dapat dilihat penyebab pertumbuhan ekonomi suatu wilayah tersebut (Adiatmojo, 2003). Distribusi PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap lapangan usaha dalam suatu daerah. Lapangan usaha yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu daerah. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Mulyadi, 2006). Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang ingin dan yang benar-benar menghasilkan barang dan jasa. Setiap negara membedakan tenaga kerja menurut batasan umur, seperti di Indonesia batasan umur tenaga kerja minimal 10 tahun tanpa batasan umur maksimal (Prabowoningtyas, 2011).

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Menurut Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 pasal 1 menyebutkan definisi modal dalam negeri adalah modal yang dimiliki oleh negara Republik Indonesia, perseorangan warga negara Indonesia, atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum. Penanaman Modal Dalam Negeri menurut Undang-undang No. 15 Tahun 2007 adalah kegiatan untuk menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dan menggunakan modal dalam negeri (Asiyan, 2012).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data dalam bentuk panel, yaitu data gabungan antara data runtun waktu (*time series*) dari tahun 2011-2015 dan data silang (*cross section*), di 33 provinsi di Indonesia. Data diperoleh dari BPS dan instansi terkait

Model Analisis Data

Untuk melihat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekspor daerah penelitian ini menggunakan metode regresi data panel. Sehingga dalam hal ini ekspor menjadi variabel dependen dan faktor-faktor bebas lain yang digunakan yang dianggap mempengaruhi ekspor, yaitu PDRB perkapita, pertumbuhan PDRB tahun sebelumnya, jumlah angkatan kerja dan PMDN. Secara umum, persamaan modelnya dituliskan sebagai berikut (Gujarati, 2006):

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 \dots \quad (3.1)$$

maka regresi yang digunakan adalah regresi panel, diformulasikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 \dots \quad (3.2)$$

Keterangan:

- X = Ekspor Daerah
- Y = PDRB Per Kapita
- Y_{t-1} = PDRB Per Kapita Tahun Sebelumnya
- AK = Angkatan Kerja
- PMDN = Penanaman Modal Dalam Negeri
- α = Konstanta
- 1, 2, 3 = Koefisien regresi dari semua variabel
- i = Daerah/provinsi
- t = Tahun

Regresi data panel dengan 3 pendekatan yaitu model *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*. Untuk menentukan mana di antara tiga model di atas yang paling tepat digunakan dalam analisis regresi data panel digunakan *Chow test* dan *Hausman test*. *Chow test* digunakan untuk memutuskan apakah menggunakan model *common effect* atau *fixed effect*, sedangkan *Hausman test* digunakan untuk memutuskan apakah menggunakan model *fixed effect* atau *random effect*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Stationeritas

Uji akar unit digunakan untuk menguji adanya anggapan bahwa sebuah data time series tidak stationer. Data stationer adalah data yang menunjukkan mean, varians, dan autovarians (pada variasi lag) tetap sama pada waktu kapan saja data itu dibentuk atau dipakai, artinya dengan adanya stationer model time series dapat dikatakan lebih stabil. Salah satu konsep formal yang dipakai untuk mengetahui stationeritas data adalah melalui uji akar unit (unit root test). Jika suatu data time series tidak stationer pada orde nol, $I(0)$, maka stationeritas data tersebut bisa dicari melalui order berikutnya sehingga diperoleh tingkat stationeritas pada orde ke- n *first difference* atau $I(1)$ atau *second difference* atau $I(2)$ dan seterusnya (Purnomo, 2010). Berikut pengujian akar unit menurut variabel yang digunakan:

Tabel 1 Hasil Pengujian Akar Unit Provinsi-33

Method	Tingkat Stationer							
	Variabel							
	Y		LX		LAK		LPMDN	
	Level	FD	Level	FD	Level	FD	Level	FD
LLC	0.0000*	0.0000*	0.0003*	0.0000*	0.0003*	0.0000*	0.0000*	0.0000*
IPS	0.0000*	0.0000*	0.6050**	0.0000*	0.7495**	0.0141*	0.0000*	0.0000*
ADF	0.0002*	0.0000*	0.0979**	0.0000*	0.8683**	0.0141*	0.0001*	0.0000*
PP	0.0000*	0.0000*	0.0316*	0.0000*	0.2648**	0.0003*	0.0000*	0.0000*

Sumber: data diolah *stationer =5% **tidak stationer =5%

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan beberapa uji akar unit yang dilakukan yaitu uji LLC (Levin, Lin & Chu t), IPS (Im, Pesaran and Shin W-stat), ADF (Augmented Dickey-Fuller), dan PP (Philips Perron). Semua uji akar unit berbeda tingkat stationernya, ada ditingkat level dan first difference, namun pengujian LLC semua variabel sudah stationer ditingkat level sehingga dalam penelitian ini uji akar unit root menggunakan pengujian LLC.

Analisis Regresi Ekspor

1) Uji Likelihood Ratio

Uji Likelihood Ratio/Model Chow digunakan untuk melihat model terbaik antara Common Effect model atau Fixed Effect Model.

Tabel 2 Uji Likelihood Ratio

Redundant Fixed Effects Test			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	21.102970	(32,95)	0.0000
Cross-section Chi-square	276.262365	32	0.0000

Sumber: Eviews 9

Dari hasil uji chow dengan nilai $0,000 < 0,05$ menunjukkan model terbaik adalah Fixed Effect Model.

Tabel 3 Uji Hausman

Correlated Random Effects-Hausman Test			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq.d.f.	Prob.
Cross-section random	31.788322	4	0.0000

Sumber: Eviews 9

Berdasarkan uji hausman nilai probabilitas $0.000 < 0.05$ artinya nilai tersebut tetap menunjukkan hasil yang konsisten. Antara uji chow dan hausman model terbaik adalah Fixed Effect Model.

Berdasarkan estimasi Tabel 4 memiliki nilai probabilitas F-statistic yaitu sebesar 0,0000 lebih kecil dari taraf nyata 0,05 sehingga signifikan dengan tingkat kepercayaan 95%. Menunjukkan bahwa PDRB dan PDRB ditahun sebelumnya memiliki pengaruh positif terhadap ekspor dimana koefisiennya 0.043594 dan 0.022462. Namun PDRB tahun sebelumnya tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Variabel Angkatan Kerja memiliki pengaruh yang negatif terhadap ekspor dengan koefisien -2.238299 akan tetapi signifikan secara statistik. Berbeda dengan PMDN yang memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan sebesar 0.022045 dengan probabilitas 0.0001.

Tabel 4 Estimasi Regresi Ekspor dengan Pendekatan *fixed effect model*

Dependent Variabel: X?				
<i>Variabel</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
Y	0.043594	0.018527	2.353000	0.0207
Y(-1)	0.022462	0.015499	1.449236	0.1506
AK	-2.238299	0.885691	-2.527179	0.0131
PMDN	0.022045	0.051433	0.428612	0.6692
C	52.60161	12.71807	4.135974	0.0001
R-squared			0.936475	
F-statistic			38.90181	
Prob(F-statistic)			0.000000	

Sumber: Eviews 9

Beberapa variabel ada yang berpengaruh positif dan negatif. Variabel PDRB perkapita memiliki pengaruh yang positif terhadap ekspor, hal ini disebabkan karena ketika suatu daerah memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi biasanya daerah yang maju tersebut sudah memiliki infrastruktur yang memadai sehingga mempermudah peningkatan ekspor dalam daerah. Berbeda dengan angkatan kerja yang memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor, hal ini berarti ketika angkatan kerja suatu daerah meningkat belum tentu dapat meningkatkan ekspor dalam daerah.

Beberapa kemungkinan disebabkan karena angkatan kerja tidak mampu menambah kapasitas ekspor. Misalnya untuk daerah-daerah yang kaya seperti Jakarta yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun angkatan kerjanya jauh lebih rendah dibandingkan Jawa Timur yang juga memiliki tingkat ekonomi yang tinggi, hal ini disebabkan karena Jakarta sudah memiliki teknologi mesin yang canggih sehingga mampu menciptakan barang langsung tanpa memerlukan tenaga manusia lebih.

Selain itu karena angkatan kerja merupakan orang-orang yang bekerja atau yang sedang mencari pekerjaan, dengan semakin meningkatnya angkatan kerja yang tergolong dalam pencari kerja maka akan menyebabkan semakin banyaknya beban pembangunan, yang mana akan memperlambat laju dari kegiatan-kegiatan perekonomian di negara tersebut. Penelitian Bahri (2011) mengatakan sejumlah SDM yang tidak bermutu tidak akan dapat menghasilkan output yang banyak, sehingga pemerintah agar lebih menekankan kebijaksanaan yang dapat mendukung pengembangan sumber daya manusia melalui sarana pendidikan dan latihan keterampilan.

Begitu juga dengan investasi PMDN yang memiliki pengaruh positif walaupun tidak signifikan. Manfaat investasi PMDN itu sendiri adalah salah satunya untuk mengurangi ketergantungan terhadap produk asing, mendorong kemajuan industri dalam negeri, hal ini jelas bahwa beberapa investor yang menanam modalnya di beberapa daerah memiliki pengaruh positif

yaitu misalnya dengan meningkatkan modal usaha, alat-alat teknologi yang bisa memajukan industri barang yang dapat meningkatkan ekspor dalam daerah sehingga juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil regresi ekspor berdasarkan pendekatan *Fixed Effect Model* adalah PDRB tahun sekarang dan PDRB tahun sebelumnya, dan PMDN memiliki pengaruh yang positif terhadap ekspor. Sedangkan angkatan kerja berpengaruh negatif terhadap ekspor. Angkatan kerja merupakan orang-orang yang bekerja atau yang sedang mencari pekerjaan, dengan semakin meningkatnya angkatan kerja yang tergolong dalam pencari kerja maka akan menyebabkan semakin banyaknya beban pembangunan, yang mana akan memperlambat laju dari kegiatan-kegiatan perekonomian di negara tersebut.

Saran

1. Pemerintah mampu melihat potensi yang terdapat di semua daerah dan memberikan fasilitas sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan daerah agar daerah mampu untuk berkembang dan terus meningkat dalam jangka panjang.
2. Pemerintah menciptakan lapangan pekerjaan sesuai minat dan keahlian masyarakat sebagai angkatan kerja, bisa juga dengan pengalihan angkatan kerja yang produktif ke daerah-daerah yang membutuhkan pembangunan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

1.

- Adiatmojo, G. D. (2003). *Pembangunan Berkelanjutan Dengan Optimasi*. Jakarta.
- Asiyan, S. (2012). Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur.
- Bahri, Z. (2011). Analisis Produktifitas Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Sarana Pendidikan Dan Pelatihan Di Kota Jambi. *Paradigma Ekonomika*, 30-41.
- Badan Pusat Statistik (2015). *Ekspor Menurut Provinsi Asal Barang Tahun 2015*. Jakarta. Badan Pusat Statistik.
- Djojohadikusumo, S. (1994). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan*
- Gurajati, D. (2006). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Himmaty, R. (2015). Analisis Pengaruh Pdrb Sektor Industri, Nilai Ekspor Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Tahun. *Jurnal Ilmiah*.
- Mulyadi. (2006). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Prabowoningtyas, D. H. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Output Daerah

Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Menggunakan Model Pertumbuhan Neo-Klasik. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro* , 1-28.

Purnomo, Kuntarto. (2010). Estimasi Underground Analisis. *Fe Ui*.

Rustiadi, Ernan. (2011). *Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah*". Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Rakyat.

Sjafrizal. (2012). *Ekonomi Wilayah Dan Perkotaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).